

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu ruang ekspresi yang dapat membantu mengembangkan tumbuh kembang anak secara optimal. Adanya Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk memberikan fasilitas yang dapat menstimulus perkembangan anak di masa keemasannya. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (4), dijelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut.

Menurut Hurlock (Fatmawati, 2020) perkembangan fisik sangat penting dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Secara langsung perkembangan fisik anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuh kembangkan asalkan lingkungan menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang kemunculan dari potensi yang tersembunyi tersebut. Menurut Catron dan Allen

(Mubin, 2020) menyebutkan bahwa terdapat 6 (enam) aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kesehatan, emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan keterampilan motorik sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi.

Perkembangan fisik merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan aspek-aspek yang lainnya, seperti aspek kognitif, sosial emosi, bahasa, moral dan agama. Perkembangan fisik pada anak usia dini ditandai dengan penguasaan kemampuan motoriknya, baik motorik kasar maupun motorik halus.

Kemampuan motorik halus anak usia dini sangat penting dalam kehidupan anak dan dapat secara langsung mempengaruhi rasa percaya diri anak dan kesuksesan dalam hidupnya. Konon, motorik halus anak perempuan lebih luwes ketimbang anak laki-laki. Ternyata hal ini tidak benar. Setiap anak tanpa dibedakan gender memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Pendapat tersebut muncul dikarenakan ada kecenderungan anak perempuan lebih detail dan teliti, sehingga lebih menyukai aktivitas yang sifatnya tenang dengan menggunakan kemampuan motorik halus. Sebaliknya anak lelaki cenderung lebih menyukai aktivitas motorik kasar.

Namun demikian, kualitas perkembangan motorik halus antara keduanya berbeda secara signifikan. Pesatnya kemajuan teknologi zaman sekarang, seperti maraknya video games, play station, dan komputer, menyebabkan anak-anak kurang menggunakan waktu mereka untuk permainan yang menggunakan kemampuan motorik halus. Hal tersebut tentu saja menyebabkan kurang

berkembangnya otot-otot halus pada tangan. Keterlambatan perkembangan otot-otot ini menyebabkan kesulitan menulis ketika anak masuk sekolah.

Dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun diantaranya adalah mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit dan dapat melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan diantaranya dengan kegiatan meronce (Hakim, dkk., 2022).

Suijono (2013:30) bahwa motorik halus adalah gerakan yang melibatkan otot-otot kecil seperti jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat sehingga gerakan ini tidak memerlukan tenaga yang lebih melainkan koordinasi mata dan tangan. Masa golden age tersebut yang berkaitan dengan motorik halus anak sangat penting dikembangkan (Arnis, 2018).

Junanto mengemukakan bahwa perkembangan motorik halus merupakan dasar dari segala aktifitas yang akan dilakukan oleh anak dikemudian hari, keterampilan motorik halus adalah suatu Gerakan yang dilakukan anak dengan menggunakan otot-otot kecil pada tangan anak (Daniyantara, 2015). Dalam keterampilan motorik halus pada anak ini melibatkan Gerakan yang diatur secara halus, seperti menggosok gigi, makan, minum, memakai sepatu, keterampilan dengan menggunakan tangan.

Anak-anak pada usia Kelompok bermain atau usia 3-4 tahun itu seharusnya tahapan kemampuan motorik halus sudah pada tahapan mengambil benda dengan

jari, memindahkan benda dari satu ke tangan yang lain dan sudah bisa memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah. Melihat dari tahapan kemampuan motorik halus tersebut ada salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus yaitu meronce.

Meronce merupakan cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal dan dapat mengerjakan tugas-tugas dengan lancar tanpa ada gangguan dalam gerak otot-otot. Oleh sebab itu diharapkan seorang pendidik yang kreatif agar anak merasa senang, aman, nyaman dan tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar sehingga anak dapat berkembang secara maksimal.

Berdasarkan identifikasi sebelum penelitian di Kelompok A TK Bina Bangsa perkembangan motorik anak masih ada yang mengalami keterlambatan. Kesempatan gerak anak luas tetapi hal tersebut yang terstimulus atau yang selalu mengalami peningkatan adalah penggunaan otot-otot besar. Dalam hal penggunaan otot-otot kecil yang harus lebih ditingkatkan lagi agar tumbuh kembang anak dalam hal kemampuan motorik berkembang sesuai dengan tahap usianya, akan tetapi setiap anak memiliki kematangan yang berbeda-beda dalam kemampuan motoriknya.

Kematangan anak didukung adanya stimulus atau cara yang tepat untuk lebih meningkatkan kemampuan tersebut. Kemampuan motorik yang masih rendah di Kelompok A TK Bina Bangsa adalah kemampuan motorik halus. Anak-anak

dalam menggunakan kemampuan motorik halus masih ada yang mengeluh dalam hal menyelesaikan kegiatan. Anak masih memerlukan bantuan dan arahan dalam menggunakan motorik halus, seharusnya anak pada usia tersebut sudah bisa menggunakan motorik halus untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Anak-anak Kelompok A TK Bina Bangsa dalam satu kelasnya ada 10 anak.

Dari sejumlah 10 anak tersebut anak laki-laki berjumlah 4 anak dan anak perempuan berjumlah 6 anak. Hal ini ditandai dengan anak dalam menggunakan jari-jemari untuk mengambil benda maupun memegang benda masih ada yang memerlukan pendampingan. Di samping itu anak dalam menggunakan tangan untuk memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan lain masih ada yang mengeluh. Dalam penelitian ini kegiatan meronce akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus.

Kegiatan meronce ditujukan untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak agar dapat berkembang. Terkadang anak juga kurang antusias dalam kegiatan meronce tersebut karena dalam kegiatan tersebut dibutuhkan konsentrasi dan kesabaran dalam memasukkan benda maupun dalam memegang benda-benda yang kecil. Selain itu koordinasi mata dan tangan untuk menyelesaikan kegiatan meronce tersebut sangat berfungsi sekali, tetapi dalam kenyataannya anak masih ada yang belum sabar untuk menyelesaikan kegiatan tersebut. Hal tersebut terlihat ketika anak melakukan kegiatan apapun terlihat tidak sabar dan selalu marah-marah apabila tidak tercapai yang anak tersebut harapkan. Terkadang anak ketika diberi kegiatan meronce ingin segera diselesaikan padahal dalam kenyataannya kegiatan tersebut guru yang diminta untuk menyelesaikan kegiatan tersebut sesuai

dengan perintahnya karena anak tersebut tidak sabar dalam memasukkan benda khususnya yang berlubang.

Selama ini guru sudah berusaha untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan memberikan kegiatan yang menggerakkan jari-jemari seperti merobek kertas, mengambil biji-bijian dengan dua jari yaitu ibu jari dan jari telunjuk, menjimpit pasir, namun hal tersebut belum bisa untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Diharapkan dengan adanya kegiatan meroncetersebut kemampuan motorik halus anak dapat berkembang khususnya dalam tahapan mengambil benda atau memegang benda, memindahkan benda dari satu ke tangan yang lain, memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah dapat ditingkatkan. Selain itu diharapkan kegiatan meronce juga dapat melatih konsentrasi dan kesabaran anak dalam menyelesaikan berbagai kegiatan.

Dari masalah di atas merupakan suatu ide bagi peneliti untuk mengambil sebuah judul dalam penelitian agar dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak yaitu dengan kegiatan meronce. Judul yang sesuai dengan masalah ini adalah “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce pada anak Kelompok A TK Bina Bangsa”.

B. Identifikasi Masalah

Setelah dilihat dari paparan latar belakang masalah dapat idenfikasi permasalahan yang muncul pada anak usia 4-5 tahun di TK Binabangsa adalah:

1. Kurangnya kemampuan motorik halus anak
2. Teridentifikasi pembelajaran masih berpusat keguru

3. Kurangnya pengembangan media pembelajaran dalam proses pembelajaran motorik halus yang masih menggunakan kolase.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce berbasis bahan alam pada anak Kelompok A TK Bina Bangsa?
2. Bagaimana hasil penggunaan media pembelajaran meronce berbasis bahan alam terhadap minat belajar anak kelompok A TK Bina Bangsa?
3. Kendala apa yang dihadapi oleh guru dan anak kelompok A TK Bina Bangsa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media meronce?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk meningkatkan Efektifitas kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce pada anak Kelompok A TK Bina Bangsa.
2. Untuk mengetahui hasil penggunaan media pembelajaran meronce pada anak kelompok A TK Bina Bangsa.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dan peserta didik kelompok A TK Bina Bangsa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media meronce.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terkait:

1. Manfaat Teoristis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan kajian bagi para pembaca, khususnya untuk kemampuan motorik halus anak melalui meronce berbasis bahan alam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak Didik:

- 1) Melatih motorik halus anak.
- 2) Menumbuhkan antusias dalam pembelajaran.
- 3) Meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan meronce.
- 4) Melatih kesabaran.
- 5) Mengembangkan rasa estetika/keindahan.

b. Bagi Pendidik

- 1) Memperbaiki strategi pembelajaran dan pembelajaran lebih aktif/kreatif menarik dan menyenangkan.
- 2) Dijadikan bahan rujukan untuk mengajar.
- 3) Mengembangkan kreativitas dan profesionalisme guru.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- 2) Menciptakan situasi belajar kreatif yang bertujuan meningkatkan kualitas dan mutu sekolah.

3) Mendukung terwujudnya output yang berkualitas.

d. Bagi Orang tua

Orang tua dapat memahami bahwa kegiatan meronce sangat bermanfaat bagi anak, baik perkembangan seni/sosial emosional, kognitif dan fisik motorik.

F. Definisi Operasional

Batasan definisi ini bermaksud untuk memberikan batasan pengertian yang jelas mengenai hal-hal dan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

1. Konsep PAUD

Yang dimaksud dengan konsep Pendidikan anak usia dini dalam penelitian ini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini Adalilla (Sutini, 2018).

2. Kemampuan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus merupakan dasar dari segala aktifitas yang akan dilakukan oleh anak dikemudian hari, keterampilan motorik halus adalah suatu Gerakan yang dilakukan anak dengan menggunakan otot-otot kecil pada tangan anak. Dalam keterampilan motorik halus pada anak ini melibatkan Gerakan yang diatur secara halus, seperti menggosok gigi, makan, minum, memakai sepatu,

keterampilan dengan menggunakan tangan menurut pendapat Junanto Maharani (dalam Daniyantara, 2015).

3. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah media yang digunakan pada saat pembelajaran meliputi alat bantu dalam mengajar dan pelantara atau saran untuk membawa materi sehingga dapat menyampaikan pesan dari sumber belajar kepada peserta didik. Sedangkan pendapat junanto, Rodiyah media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi (materi pembelajaran) dari sumber informasi kepada penerima informasi merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian anak sehingga dapat mendorong proses pembelajaran (Ramadhan dan Khairunnisa, 2021).

4. Kegiatan Meronce Berbasis Bahan Alam

Kegiatan meronce yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu kemampuan menyusun atau merangkai menggunakan roncean yang telah dilubangi serta tali. Kegiatan ini berfungsi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Bahan alam dipakai sebagai media meronce karena bahan alam mudah digunakan, tidak berbahaya, dan aman bagi anak. Roncean dapat diperoleh dari lingkungan alam sekitar secara langsung seperti, batang daun pepaya, daun-daunan, pelepah pohon pisang, sayur-sayuran, dan biji-bijian.